**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Umum Tentang Metode Pembelajaran**

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua suku kata yaitu “*Metha*” berarti melalui dan “*Hodos*” artinya cara atau jalan.[[1]](#footnote-2) Dengan memahami arti kata tersebut, secara sederhana metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Ditinjau dari segi istilah, pengertian metode telah banyak dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai sudut pandang dan penekanannya masing-masing. Peter Salim mengemukakan pengertian metode sebagai “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya”.[[2]](#footnote-3) Relevan dengan pernyataan di atas, Poerwadarminta mendefinisikan metode adalah “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.[[3]](#footnote-4)

Pandangan kedua tokoh di atas menekankan bahwa metode bukan sekedar cara kerja, melainkan cara kerja yang teratur dan sistematis. Sebagai cara kerja yang sistematis, maka metode menggambarkan cara kerja yang prosedural, dimana di dalamnya terdapat langkah-langkah yang jelas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Jika pengertian di atas dibawa dalam konteks pembelajaran, maka metode adalah suatu cara yang disusun secara sistematis oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Metode sebagai cara yang disusun sistematis menunjukkan bahwa metode tidak diperoleh secara kebetulan melainkan melalui pertimbangan dan perencanaan yang matang dengan target-target atau tujuan yang jelas untuk setiap tahapannya. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa: “metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”.[[4]](#footnote-5)

Dalam konteks pembelajaran, istilah metode dan strategi pembelajaran memang kerap kali disandingkan. Meskipun pengertian kedua istilah tersebut berbeda, namun ditinjau dari fungsinya kedua istilah tersebut merujuk pada hakikat yang sama yaitu untuk memudahkan proses pencapaian tujuan. Karena itu, strategi pembelajaran memang memiliki keterkaitan makna dengan metode pembelajaran. Ridwan Abdullah Sani mengemukakan pengertian strategi dan metode pembelajaran sebagai berikut:

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran[[5]](#footnote-6)

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode adalah bagian dari strategi pembelajaran. Strategi adalah rencana tindakan yang didalamnya tercakup metode sebagai langkah operasional dari rencana tersebut. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran, sedangkan metode sebagai langkah operasional adalah cara guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dan menguasai kompetensi dari mata pelajaran yang diajarkan. Abdullah Sani menjelaskan bahwa ”metode pembelajaran adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran”.[[6]](#footnote-7) Demikian pula, Sofan Amri mendefinisikan metode pembelajaran sebagai ”cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing, dan lain sebagainya”.[[7]](#footnote-8)

Mengacu pada pengertian di atas, metode pembelajaran merupakan serangkaian tindakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode dalam pembelajaran bertujuan agar dapat mengantarkan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik pada proses belajar yang sesungguhnya. Karena itu, penggunaan metode dalam pembelajaran harus senantiasa diarahkan pada upaya mengantarkan peserta didik belajar. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari terciptanya iklim belajar yang kondusif dan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa efektifitas suatu metode diukur pada seberapa besar mengantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Demikian pula, suatu metode pembelajaran dapat dikatakan efisien bila proses pencapaian tujuan-tujuan tersebut dapat terjadi sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dalam upaya mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan esien.

1. **Hakikat Metode Demonstrasi**
2. **Pengertian Metode Demonstrasi**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pengertian metode dalam konteks pembelajaran sebagai suatu cara yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan demikian, maka metode demonstrasi dapat dipahami sebagai cara guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakuan dengan jalan demonstrasi, yaitu memperagakan kejadian atau fenomena tertentu di hadapan murid untuk memudahkan murid dalam memahami materi pelajaran.

Menurut Yusuf Tayar “metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada murid”.[[8]](#footnote-9) Selanjutnya, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa “metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada murid tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik yang sebenarnya maupun hanya sekedar tiruan”.[[9]](#footnote-10)

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah salah satu metode guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara memberikan pertunjukkan atau peragaan kepada murid. Sebagai salah satu metode dalam mengajar, metode demonstrasi digunakan untuk memudahkan murid dalam memahami materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Karena itulah, penggunaan metode demonstrasi harus tetap mempertimbangkan relevansinya dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan dan kompetensi yang ingin dicapai. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa:

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.[[10]](#footnote-11)

Menurut Zakiah Darajat, “metode demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya menggabungkan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan.[[11]](#footnote-12)

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi hanya cocok untuk digunakan pada materi-materi tertentu yang mengandung unsur kerja fisik. Metode demonstrasi pada umumnya relevan untuk digunakan pada materi-materi yang sifatnya aplikatif atau prosedural misalnya: proses mengerjakan/melakukan sesuatu, proses menggunakan sesuatu, membandingkan suatu cara, atau untuk mengetahui kebenaran sesuatu yang belum diketahui oleh murid.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan langsung dengan suatu proses terjadinya sesuatu baik dalam bentuk sebenarnya maupun tiruan sehingga proses penerimaan murid terhadap pelajaran akan lebih berkesan serta dapat membentuk pengertian yang baik dan sempurna. Dalam pembelajaran PAI, metode ini tampaknya sangat relevan untuk digunakan pada materi-materi yang mengandung unsur aplikatif seperti tata cara berwudhu, tayammum, tata cara shalat, dan lain-lain.

1. **Aspek-Aspek Penting Penerapan Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi sebagai sebuah metode dalam pembelajaran tentu mempunyai sejumlah kerangka acuan dalam penerapannya agar penggunaan metode tersebut dapat berlangsung efektif dan mencapai tujuannya. Dalam hal ini, Zakiah Darajat mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh fasilitator atau guru di dalam kelas, antara lain :

* 1. Perumusan tujuan instruksional khusus yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan murid-murid itu akan melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir.
  2. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum melakukan metode demonstrasi hendaknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar sesuatu yang tidak diinginkan dapat dihindari saat demonstrasi berlangsung.
  3. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya anda sudah merencanakan seluruh waktu untuk setiap langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
  4. Selama demonstrasi berlangsung hendaknya guru introspeksi diri
  5. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi.
  6. Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan murid. Seringkali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan murid mencoba lagi demonstrasi atau mengadakan demonstrasi ulang untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik.[[12]](#footnote-13)

Apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat di atas merupakan pedoman umum yang harus diperhatikan ketika guru hendak menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran di kelas. Adapun rincian mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru di kelas pada dasarnya hal tersebut disusun oleh guru sendiri disesuaikan dengan materi yang ingin didemonstrasikan.

Selain itu, Ngalim Purwanto juga mengemukakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode demonstrasi di kelas, antara lain bahwa:

* 1. Metode demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak bisa diamati dengan seksama oleh murid, misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
  2. Metode demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana murid sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
  3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas karena alat-alat yang terlalu besar atau alat-alat yang berada di tempat lain yang letaknya jauh dari kelas.
  4. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
  5. Sebagai pendahuluan, murid harus diberi pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.[[13]](#footnote-14)

Dari apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran di kelas. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan metode demonstrasi antara lain: relevansi materi pelajaran yang hendak didemonstrasikan, ketersediaan alat-alat atau media yang digunakan, alokasi waktu yang tersedia, dan yang paling penting adalah kesiapan murid.

Selain itu, metode demonstrasi sebisa mungkin diarahkan untuk meningkatkan partisipasi murid dalam pembelajaran di kelas agar murid mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berkesan hingga mereka mudah dalam mengingat dan mengerti materi pelajaran.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi**

Pada dasarnya, tidak ada metode mengajar yang benar-benar sempurna dan dapat digunakan pada setiap situasi atau keadaan. Setiap metode pastilah dirancang untuk suatu situasi atau keadaan tertentu seperti tujuan yang ingin dicapai, peserta didik, materi, waktu, dan lain-lain. Karena itu, penerapan metode tertentu hanya akan berjalan efektif bila siatuasinya relevan. Hal tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa setiap metode mutlak mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Sebelum memutuskan untuk menerapkan metode tertentu dalam mengajar, maka penting untuk mempertimbangkan kelebihan maupun kekerangan dari metode tersebut.

Demikian pula halnya dengan metode demonstrasi sebagai salah satu metode guru dalam mengajar. Metode demonstrasi tentu juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Martinis Yamin mengemukakan kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

* 1. Perhatian murid dapat difokuskan pada titik berat yang dianggap penting bagi guru
  2. Dengan keterlibatan murid secara aktif terhadap jalannya suatu proses tertentu melalui pengamatan dan percobaan, murid mendapatkan pengalaman praktis, yang biayanya bersifat tahan lama.
  3. Menghindarkan pengajaran yang bersifat verbalisme, di mana murid tidak bisa memahami dan mengerti apa yang diucapkan, atau bisa membaca Alquran tetapi tak bisa menulis dengan benar.
  4. Dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan membaca buku, karena murid telah meemperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatan langsung.
  5. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri murid dapat dijawab di waktu mengamati demonstrasi.[[14]](#footnote-15)

Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

* 1. Dalam pelaksanaannya demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga dapat menyita waktu yang cukup banyak.
  2. Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga yang tidak sedikit (jika memakai alat-alat yang mahal).
  3. Tidak semua hal yang dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat peraga demonstrasi sangat besar/berat atau berada di tempat jauh.
  4. Demonstrasi akan menjadi tidak efektif bila murid tidak turut akif dan suasana gaduh[[15]](#footnote-16)

1. **Hakikat Hasil Belajar Murid**
   * 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses pemerolehan pengetahuan atau kecakapan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh melalui aktivitas belajar tersebut selanjutnya disebut sebagai hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang diperoleh murid, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik murid”.[[16]](#footnote-17)

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunnjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut: "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada murid”.[[17]](#footnote-18) Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[18]](#footnote-19)

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan murid setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbutan”.[[19]](#footnote-20)

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah ”hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh murid menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.[[20]](#footnote-21)

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa hasil belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar murid membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah murid telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar murid yaitu:

1. Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
2. Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai murid secara individu maupun kelompok.[[21]](#footnote-22)

Dari uraian dan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar murid, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan murid. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perilaku. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana murid mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

* + 1. **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap murid dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi murid seiring dengan perbedaan murid dalam faktor-faktor tersebut, baik secara secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid yaitu:

1. Bakat murid
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan murid untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran
5. Kemampuan individu[[22]](#footnote-23).

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu murid yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik.[[23]](#footnote-24)

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar[[24]](#footnote-25). Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar murid. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument* *input*. Faktor e*nviromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar murid. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
2. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkugan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).[[25]](#footnote-26)

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikatagorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psiskis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar murid yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial murid. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial merupakan komponen yang sangat berpengaruhi terhadap hasil balajar murid.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat simpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar murid dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

1. **Tinjauan Tentang Materi Wudhu**
2. **Pengertian Wudhu**

Wudhu merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan shalat. Shalat seseorang tidak diterima (dianggap tidak sah) bila tidak disertai wudhu. Dalil yang menunjukkan tentang wajibnya wudhu sebelum shalat antara lain adalah firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.[[26]](#footnote-27)

Wudhu’ ( **الْوُضُوْءُ** ) adalah sebuah *sunnah* (petunjuk) yang berhukum wajib, ketika seseorang mau menegakkan sholat.

Secara bahasa, istilah wudhu’ ( الْوُضُوْءُ ) menurut Ibnu Hajar al-Asqalani –*rahimahullah*– diambil dari kata “al-wadha’ah ( **الْوَضَاءَةُ** ) yang artinya kesucian. Wudhu disebut demikian, karena orang yang sholat membersihkan diri dengannya. Akhirnya, ia menjadi orang yang suci".[[27]](#footnote-28)

Adapun makna wudhu’ menurut tinjauan syari’at, dijelaskan oleh Syaikh Sholih Ibnu Ghonim As-Sadlan –*hafizhohullah*- sebagai berikut:

**مَعْنَى الْوُضُوْءِ : اسْتِعْمَالُ مَاءٍ طَهُوْرٍ فِي اْلأَعْضَاءِ اْلأَرْبَعَةِ عَلَى صِفَةٍ مَخْصُوْصَةٍ فِي الشَرْعِ**

Terjemahnya:

*Makna wudhu’ adalah menggunakan air yang suci lagi menyucikan pada anggota-anggota badan yang empat (wajah, tangan, kepala, dan kaki) berdasarkan tata cara yang khusus menurut syari’at.[[28]](#footnote-29)*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wudhu adalah menggunakan air pada anggota badan tertentu berdasarkan tata cara yang diajarkan dalam syariah Islam dengan tujuan untuk menghilangkan hadast kecil dan menyucikan diri. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya sholat, dengan kata lain bahwa orang yang hendak melakukan sholat, diwajibkan berwudhu terlebih dahulu.

1. **Materi Wudhu Untuk Murid SD Kelas V**

Tata cara wudhu merupakan Materi pelajaran PAI di Kelas V semester 1 di sekolah dasar. Tata cara wudhu adalah cara mengerjakan wudhu dari awal sampai akhir dengan ketentuan-ketentuan tertentu.  Secara garis besar wudhu dilakukan dengan cara dan urutan sebagai berikut:

* **Syarat wudhu**
  1. Beragama Islam
  2. Baligh
  3. Berakal sehat
  4. Ada air suci yang menyucikan
  5. Mengetahui tata cara wudhu
  6. Mengetahui hal yang membatalkan wudhu
* **Rukun wudhu**

Rukun wudhu ada 6, yaitu :

1. Niat di dalam hati
2. Membasuh muka
3. Membasuh kedua tangan sampai siku
4. Mengusap sebagian kepala atau rambut
5. Membasuh dua kaki sampai mata kaki
6. Dilakukan tertib atau urut

* **Sunnah wudhu :**

1. Membaca basmalah ketika mulai wudhu
2. Bersiwak atau menggosok gigi
3. Mencuci kedua telapak tangan sampai pergelangan
4. Berkumur-kumur
5. Membersihkan kedua lubang hidung
6. Mengisap air ke hidung
7. Menyapu kedua daun telinga
8. Menyilang-nyilang jenggot yang lebat
9. Membasuh diulang 3 kali
10. Berdoa setelah wudhu

* **Batal wudhu :**

1. Keluar angin atau kentut dari dubur
2. Buang air kecil dan besar
3. Hilang akal karena tidur,pingsan, gila, atau mabuk
4. Menyentuh kemaluan tanpa memakai alas
5. Bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim[[29]](#footnote-30)
6. **Kerangka Pikir**

Keberhasilan murid dalam melakukan kegiatan belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor intelektual semata, tetapi juga oleh faktor-faktor non intelektual, salah satu diantaranya adalah metode mengajar guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberhasilan murid dalam belajar.

Kepiawaian guru dalam memilih metode mengajar sangat penting dan menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menghidupkan suasana ruang kelas sehingga pembelajaran tampak menarik dan tidak membosankan bagi murid. Nuansa pembelajaran yang menarik dapat menarik minat murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan bagi murid untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkesan dan membantu murid dalam menyerap materi pelajaran dengan mudah. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk mempertimbangkan segala aspek kelebihan dan kekurangan dari metode tertentu sebelum diterapkan. Aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah relevansi metode dengan materi pelajaran, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kompetensi yang ingin dikembangkan, dan tidak kalah pentingnya adalah tingkat perkembangan murid.

Selama ini, penyelenggaraan pembelajaran terlalu berorientasi pada guru sehingga terkesan mengesampingkan aspek-aspek perkembangan murid. Padahal pembelajaran hakikatnya adalah usaha untuk membuat murid belajar. Karena itu, semestinya rancangan pembelajaran lebih diorientasikan pada upaya mendorong keterlibatan murid dalam belajar.

Selain itu, rancangan pembelajaran juga idealnya mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran, utamanya dalam memilih metode mengajar. Metode guru dalam mengajar harusnya lebih divariasikan. Demikian itu, karena metode tertentu mungkin cocok untuk digunakan pada materi tertentu namun bisa jadi tidak cocok untuk materi lainnya. Pengunaan metode secara monoton dapat membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan menjenuhkan bagi murid.

Salah satu diantara metode mengajar yang dipandang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran melalui peragaan atau pertunjukkan. Metode demonstrasi dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang ingin mengembangkan penguasaan kompetensi yang bersifat aplikatif.

Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang didalamnya mengandung banyak materi yang memadukan konsep pengetahuan verbal dan keterampilan procedural/aplikatif, utamanya pada materi-materi fiqhiyyah seperti tata cara wudhu, tata cara tayammum, tata cara shalat, thaharah, mandi junub, mandi jenazah, dan banyak lagi materi-materi lainnya. Dalam upaya mengembangkan penguasaan materi-materi tersebut tentu tidak cukup dengan hanya menguasai definisi atau konseptual semata. Akan tetapi, sangat penting bagi murid untuk memahami aplikasi dari materi-materi tersebut. Karena itu, metode demonstrasi dipandang tepat untuk mengajarkan materi-materi dimaksud, untuk mengembangkan kompetensi murid yang bersifat aplikatif.

Mengacu pada kerangka berpikir di atas, maka penulis berasumsi bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran PAI.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka pikir seperti telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi”.

1. H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 97. [↑](#footnote-ref-2)
2. Peter Salim, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English, 2001), h. 1126. [↑](#footnote-ref-3)
3. W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) h. 649. [↑](#footnote-ref-4)
4. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta : Kencana 2011), h. 127 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 89 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 90 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) h. 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Yusuf Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab,* (Jakarta : PT Grafindo Persada. 1995) h. 49 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 152 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhibbin Syah, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h. 22 [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003), h. 144 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*.h 145 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 54 [↑](#footnote-ref-14)
14. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi,* (Jakarta : Gaung Persada, 2004) h. 67 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
16. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 49 [↑](#footnote-ref-17)
17. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20-21 [↑](#footnote-ref-18)
18. Yamin., *op. cit.,* h. 787 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276 [↑](#footnote-ref-20)
20. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan ,*(Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12 [↑](#footnote-ref-21)
21. Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nana Sudjana, *op.cit,* h. 40 [↑](#footnote-ref-23)
23. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-24)
24. Syaiful Bahri Djamarah*, Psikologi Belajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sumadi Suryabrata*, Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237 [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004) h. 144 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari; Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari Jilid I,* Penerjemah: Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) h. 306 [↑](#footnote-ref-28)
28. Shalih bin Abdul Aziz Muhammad Alu Syaikh, *Al-Fiqh Al-Muyassar fi Dhaw’i Al-Kitabi wa Al-Sunnah,* (Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Su’udiyah: Wizaaratu Al-Syu’uun Al-Islamiyah Wa Al-Awqaaf Wa Al-Da’wah Wa Al-Irysaad, 1424 H) h. 19 [↑](#footnote-ref-29)
29. Hindun Anwar, *Buku Paket PAI SD Kelas V,* (Jakarta: Grasindo, 2014), h. 13-16 [↑](#footnote-ref-30)